

PERANAN PENDIDIKAN KARAKTER BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Ni Nyoman Parwati

Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

Email: parwatimat@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII A2 SMPN 6 Singaraja tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Data yang dikumpulkan berupa data kemampuan pemecahan masalah matematika, proses peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui pembelajaran dengan penerapan pendidikan karakter berorientasi kearifan lokal Bali, dan sikap siswa terhadap matematika. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah matematika, lembar observasi kemampuan pemecahan masalah matematika berorientasi karakter, dan angket sikap terhadap matematika. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian adalah pada siklus III sebanyak 86% siswa mencapai kemampuan pemecahan masalah dengan kriteria minimal baik. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa semakin baik dari siklus ke siklus. Sikap siswa terhadap matematika dengan kategori positif sebanyak 89%.

Kata-kata Kunci: pendidikan karakter, kearifan lokal, kemampuan pemecahan masalah.

Abstract

The purpose of this study was to describe the role of character education oriented of local wisdom in the development of mathematical problem solving ability. This classroom action research conducted in the class VIII A2 SMPN 6 Singaraja in the academic year 2014/2015. This research carried out in three cycles. Each cycle consists of four stages: planning, action, observation and evaluation, and reflection. The data collected, namely: mathematical problem solving ability, the data upgrade process of mathematical problem solving through learning by application- character education oriented of Balinese local wisdom, and attitudes toward mathematics. The instrument to data collection was a test of mathematical problem solving ability, observation sheets of mathematical problem solving ability-character oriented and questionnaire of attitude towards mathematics. The data were analyzed descriptively. The Results of this study is the third cycle as much as 86% of students achieved the problem solving ability with criteria minimum "good". Students' mathematical problem solving abilities are getting better from cycle to cycle. Students' attitudes toward mathematics with "positive" category as much as 89%.

Key words: character education, local wisdom, problem solving ability

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan pendidikan, baik dampak positif maupun

negatif. Dalam beberapa tahun terakhir, dampak negatif dari perkembangan tersebut mulai dirasakan 'menjangkiti' masyarakat di Indonesia khususnya, seperti: pola hidup konsumtif, korupsi,

kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, dan kehidupan politik yang tidak produktif (Kemendiknas, 2010). Kebutuhan hidup di era globalisasi semakin kompleks, sehingga tidak menutup kemungkinan permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi oleh umat manusia juga semakin kompleks, bahkan sering tidak menentu. Dalam menghadapi situasi demikian, dunia pendidikan diharapkan mampu menyesuaikan kurikulum sehingga adaptif dengan perkembangan zaman (Parwati, 2014). Lembaga-lembaga pendidikan memegang peranan utama dalam mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi dan informasi tersebut, dengan mengupayakan pembentukan generasi yang cerdas secara intelektual dan memiliki karakter positif sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2010). Lebih lanjut dikatakan, kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti: jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dapat disimpulkan, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, agama, budaya, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Karakter positif yang dapat dibangun pada anak didik dalam abad ke-21, menurut *Building Nation Of Character* (2008), adalah: (1) *creative*, mampu

menganalisis dan menyelesaikan problem; (2) berminat belajar sepanjang hayat; (3) berfikir kritis; (4) mampu belajar apapun sesuai tuntutan zaman; (5) mampu menjadi komunikator yang efektif; (6) berani mengambil resiko; (7) mampu bekerja keras; (8) integrasi: jujur, disiplin diri, tanggung jawab; dan (9) penuh perhatian, toleransi, dan fleksibel. Menurut Kemendiknas ada 18 nilai karakter bangsa yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan sekolah, yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010). Menyimak nilai-nilai karakter positif yang dapat dibangun pada peserta didik, tampaknya pendidikan karakter sangat urgen diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah khususnya dalam matematika.

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari budaya dan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat (Parwati, 2014). Masyarakat Bali khususnya, memiliki beraneka kearifan lokal, baik yang bersumber dari budaya setempat atau berdasarkan ajaran-ajaran yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Bali sangat sarat dengan nilai-nilai karakter sebagaimana yang tertuang dalam nilai-nilai karakter bangsa.

Kearifan lokal adalah cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat, yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-temurun (Rajib, 2008). Pengetahuan semacam ini mempunyai beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari jenis-jenis pengetahuan yang lain. Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah

diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu, dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Pendapat lain menyatakan, kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah disebut kearifan lokal (*local wisdom*) (Rajib, 2008). Berdasarkan pendapat tersebut dalam tulisan ini, kearifan lokal yang dimaksud adalah perpaduan antara nilai-nilai suci dan berbagai nilai yang ada di masyarakat dimana kearifan lokal itu terbentuk seperti keunggulan budaya masyarakat setempat dalam artian luas.

Pendidikan karakter berorientasi kearifan lokal Bali sangat potensial digunakan untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan pemecahan masalah, khususnya dalam matematika. Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah belajar matematika (Depdiknas, 2006). Tanpa kemampuan pemecahan masalah matematika, manfaat dan kekuatan ide-ide/pengetahuan dan keterampilan matematika menjadi terbatas (NCTM, 2000). Seseorang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah, tidak hanya dapat menyelesaikan masalah-masalah yang serupa, juga diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

Pemecahan masalah, merujuk pada menemukan solusi untuk masalah-masalah baru dan harus dengan cermat dibedakan dari soal-soal rutinitas yang berupa soal-soal latihan yang biasanya berupa soal-soal perhitungan numerik dalam tipe yang sama (Gagne, 1985). Selanjutnya dikatakan, 'masalah' adalah suatu keadaan ketika pengetahuan yang tersimpan dalam memori belum siap pakai digunakan dalam memecahkan masalah. Polya (1981) menyatakan, pemecahan masalah diartikan sebagai upaya menemukan jalan keluar dari sesuatu yang sukar dan penuh rintangan untuk mencapai tujuan. Pada saat seseorang menyelesaikan masalah, ia tidak sekadar belajar menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya tetapi juga menemukan

berbagai konsep dan kaidah yang tepat serta mengontrol proses berpikirnya (Gagne, 1985).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, masalah/soal dalam matematika yang bertipe *problem solving* memiliki karakteristik, yaitu: (1) tidak ada langkah/metode yang pasti untuk mendapatkan jawaban soal itu dan (2) soal tersebut harus dapat dibayangkan dan menarik bagi siswa (Schoenfeld, 1997); (Krulik & Rudnick, 1996); dan (Gagne, 1985). Jadi permasalahan yang bertipe *problem solving* mempunyai ciri-ciri bahwa seseorang yang dihadapkan pada suatu permasalahan kemudian ia tidak mempunyai gambaran yang pasti tentang penyelesaiannya, tetapi ia berkeinginan untuk menyelesaikannya. Pemecahan atau penyelesaian suatu masalah, memerlukan kegiatan mental (berpikir) yang lebih banyak dan kompleks dari pada kegiatan mental yang dilakukan pada waktu menyelesaikan soal-soal rutin.

Namun demikian, dalam kenyataannya masih banyak kendala yang dihadapi dalam upaya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Masalah ini juga terjadi pada siswa kelas VIII.A2 SMPN 6 Singaraja tahun akademik 2014/2015. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, tergolong masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian angket oleh guru matematika yang mengampu kelas tersebut, dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih rendah. Hal ini disebabkan karena, siswa kurang memiliki kemauan bekerja keras dalam memecahkan masalah-masalah matematika yang diberikan dalam pembelajaran. Sekitar 70% siswa terlihat tidak merasa tertantang kalau diberikan soal-soal pemecahan masalah. Ketika mengerjakan permasalahan, mereka cenderung untuk asal mengerjakan saja. Dalam mengikuti proses pembelajaran matematika, siswa kelihatan cepat bosan dan kurang serius dalam belajar.

Penulurusan lebih dalam tentang kemampuan pemecahan masalah

matematika siswa yaitu dengan mengadakan tes awal kemampuan pemecahan masalah untuk mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa. Tes yang diberikan memiliki karakteristik untuk mengukur kemampuan, yaitu: memahami masalah, membuat rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan memeriksa kembali. Hasil tes awal adalah 75% siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam kategori rendah. Hasil analisis pekerjaan siswa pada tes awal, terlihat bahwa mereka kebingungan dalam menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta belum mampu memilih konsep yang tepat yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Ketika mereka sudah mendapatkan hasil, tidak ada motivasi untuk melakukan pengecekan kembali terhadap hasil yang diperoleh. Dengan demikian dipandang sangat urgen untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VIII.A2 SMP Negeri 6 Singaraja. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan peningkatan kualitas proses pembelajaran pemecahan masalah matematika, karena kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari karakter positif bangsa.

Selain kemampuan pemecahan masalah matematika, sikap siswa terhadap matematika masih banyak yang belum positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di kelas VIII.A2 SMPN 6 Singaraja, secara umum siswa masih menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan penuh dengan rumus-rumus yang harus dihafal. Sikap seperti ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu siswa kurang memahami konsep matematika secara tuntas dan belum merasakan manfaat langsung dari belajar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus dapat menumbuh-kembangkan sikap positif siswa terhadap matematika.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi (dimodifikasi dari Kemmis, S. & McTaggart, R., 1988). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.A2 SMPN 6 Singaraja tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 28 orang. Data penelitian ini adalah data kemampuan pemecahan masalah matematika, data proses peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui pembelajaran dengan penerapan pendidikan karakter berorientasi kearifan lokal Bali, dan data sikap siswa terhadap matematika. Instrumen pengumpulan data adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematika, lembar observasi kemampuan pemecahan masalah matematika berorientasi karakter, dan angket sikap terhadap matematika. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Sebagai indikator keberhasilan tindakan adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, minimal berada pada kategori “baik” dan minimal 85% siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal ($KKM \geq 75$).

3. Hasil Penelitian

3.1 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Siklus	Ketuntasan Siswa (%)	Rata-rata Skor	Kategori
Refleksi Awal	61	42,38	Cukup
Siklus I	75	67,89	Baik
Siklus II	83	69,55	Baik
Siklus III	86	75,65	Baik

3.2 Penerapan Pembelajaran Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal

Materi matematika yang dibahas dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut. Siklus I: Faktorisasi suku aljabar. Siklus II: Fungsi. Siklus III: Persamaan Garis Lurus. Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran belum berjalan maksimal walaupun sudah memenuhi kategori baik. Masih ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Beberapa permasalahan yang ditemukan pada siklus I, yaitu sebagai berikut. (1) Ketika diskusi kelompok, siswa masih sering mengobrol dengan anggota kelompoknya, belum menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. (2) Siswa masih pasif dalam mengemukakan pendapat dan terkadang hanya mengandalkan pendapat teman yang pintar dari kelompoknya, sebagian ada yang hanya diam menunggu jawaban teman.

Pada siklus II, dilakukan perbaikan terhadap masalah yang dijumpai pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran mulai bisa berjalan lebih efektif. Tanggung jawab masing-masing siswa mulai kelihatan meningkat. Mulai ada yang berani mengemukakan pendapat, walaupun sedikit “dipaksa” oleh guru. Kendala yang masih nampak adalah masih banyak yang menemukan kesulitan dalam membuat model matematika dari permasalahan yang diberikan dan kebingungan dalam memilih konsep yang tepat. Namun dengan memberikan motivasi-motivasi yang bersumber dari kearifan lokal Bali, siswa kelihatan bersemangat untuk berlatih terus mengerjakan soal sampai menemukan solusinya.

Pada siklus III, pelaksanaan pembelajaran sudah bisa berlangsung efektif. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa semakin berkembang dengan baik. Keuletan dan tanggung jawab masing-masing ketika melakukan aktivitas pemecahan masalah semakin

nampak lebih baik. Motivasi-motivasi melalui nilai-nilai kearifan lokal Bali semakin diresapi oleh siswa, sehingga mereka tidak asing lagi dengan slogan-slogan atau petuah-petuah yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Bali. Sebagai contoh, ketika mereka berdiskusi diingatkan dengan slogan “*siat-siat wayange pamuputne mapunduh adi abesik di gedogane*”. Kearifan lokal ini memiliki makna yang universal guna memberikan kontribusi untuk manajemen konflik yang mungkin terjadi. Setelah berdiskusi mungkin saja terjadi beda pendapat yang memicu terjadinya konflik diantara siswa, maka mereka diingatkan bahwa berbeda pendapat itu adalah wajar, namun mereka semua adalah saudara agar bersatu kembali.

3.3 Sikap Siswa terhadap Matematika

Data sikap terhadap matematika siswa dikumpulkan menggunakan angket pada akhir penelitian yaitu pada akhir siklus III. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa skor terendah adalah 37 dan skor tertinggi adalah 48. Siswa yang tergolong memiliki sikap yang cukup positif terhadap matematika, sebanyak 3 orang dan yang tergolong positif sebanyak 25 orang (89%).

4. Pembahasan

Dilihat dari hasil rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus I, II dan III, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengalami peningkatan dan persentase siswa yang memenuhi kriteria tuntas juga meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan pelaksanaan penelitian ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Keberhasilan penelitian ini karena dalam penerapan pendidikan karakter, siswa benar-benar dilatih untuk mengerti dan sadar dengan tanggung jawab masing-masing. Siswa selalu diingatkan untuk berbicara dan berbuat dengan sopan dan tidak mudah putus asa melalui pemberian motivasi-motivasi yang bersumber dari kearifan lokal Bali.

Hal-hal yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah sebagai berikut. Pada awal pembelajaran, siswa dilatih untuk melakukan proses pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini didukung oleh proses pemecahan masalah dengan langkah-langkah model pembelajaran pemecahan masalah. Pada fase *Read and Think* (membaca dan berpikir), siswa menyimak tujuan pelajaran secara singkat, membaca lembar masalah yang diberikan oleh guru, memulai aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, serta memikirkan jawaban sementara dari masalah yang dihadapi. Sesuai dengan pandangan Krulik dan Rudnick (1996), pada langkah *Read and Think* guru memberikan permasalahan kepada siswa selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan memahami masalah-masalah yang diberikan sehingga siswa mampu mengidentifikasi fakta-fakta dan mengidentifikasi pertanyaan serta memvisualisasikan situasi. Dengan begitu siswa dapat lebih mudah memecahkan permasalahan yang diberikan. Pada fase ini, siswa juga diberikan motivasi untuk melakukan kegiatan belajar dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal “*puntul- puntulan tiuke yen sangih pedas dadi mangan*” (setumpul-tumpulnya pisau kalau diasah pasti akan tajam).

Pada fase *Explore and Plan* (mengeksplorasi dan merencanakan), siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi melalui kerja kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk menggali informasi tentang apa yang telah diketahui dan apa yang ditanyakan dalam masalah yang ada pada lembar kerja siswa yang telah diberikan dan mulai menyusun perencanaan bagaimana menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru memotivasi siswa untuk menerapkan prinsip hidup “*jele melah gelahang bareng*”(baik buruk kita tanggung bersama).

Pada fase *Select Strategies*

(memilih strategi-strategi), siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau rencana penyelesaian masalah untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Siswa dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dalam membuat suatu perencanaan dan memilih strategi yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Sesuai dengan pandangan Krulik dan Rudnick (1996), strategi adalah bagian dari proses pemecahan masalah yang harus dijalani untuk menemukan jawaban. Siswa menggunakan berbagai variasi dalam memecahkan masalah, seperti menemukan atau membuat pola, bekerja mundur, simulasi atau eksperimen, deduksi logis, atau menulis persamaan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan dari masalah tersebut. Guru memberikan motivasi pada tahap ini dengan mengingatkan slogan “*yeh ngetel mekelo-mekelo bisa molongin batu*” (tetapan air lama-lama bisa melubangi batu), maknanya adalah jangan mudah putus asa, seberat apapun pekerjaan itu, kalau dikerjakan dengan tekun akan menghasilkan sesuatu yang menakjubkan.

Selanjutnya, pada fase *Find Answer* (menemukan jawaban), siswa dibimbing dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan memaksimalkan kreativitas berpikirnya. Selain itu, siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti: laporan, solusi masalah atau soal, dan gagasan-gagasan yang membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan idenya dan saling memberi masukan maupun tanggapan dalam kelompok. Siswa dilatih untuk *berlaku* demokratis serta mendorong siswa dalam kelompok untuk berperan aktif dalam mengajukan argumentasinya, memikirkan ide-ide penyelesaian yang beragam, mencermati pendapat temannya, bertukar pikiran, membenahi konsep yang keliru, serta melengkapi pengetahuannya. Guru juga meminta

siswa menerapkan prinsip hidup “*apang sing gangasaran tindak kuangan daya*”. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Parwati (2014) menemukan bahwa prinsip kearifan lokal tersebut melatih siswa agar tidak gegabah dalam melakukan sesuatu, bertindak yang cermat dan berdasarkan rasional yang jelas.

Pada fase *Reflect and Extend* (refleksi dan perluasan), siswa melakukan refleksi atau evaluasi dan perluasan terhadap hasil penyelidikan/temuan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan dengan berbagai cara. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan generalisasi dari permasalahan yang diberikan agar siswa mampu mengaitkan atau mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk situasi yang berbeda. Guru mengingatkan siswa pada prinsip hidup ‘*siat-siat wayang pemuput mepunduh di gedongane*’. sehingga termotivasi untuk belajar yang lebih giat lagi dan mempersiapkan diri lebih baik lagi.

Selain siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya melalui pendidikan karakter berorientasi kearifan lokal Bali, tindakan yang diberikan juga menumbuhkan sikap siswa yang positif terhadap matematika. Sikap positif siswa ini sangat penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Akinsola & Animasahun (dalam Parwati, 2014) tantangan yang paling utama dihadapi oleh guru/pendidik matematika adalah menghilangkan kesan yang selama ini melekat dibenak siswa, bahwa matematika adalah mata pelajaran yang paling menakutkan. Dengan sikap positif siswa terhadap matematika maka materi matematika yang dipelajari akan lebih mudah dapat dipahami dan membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

5. Simpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter berorientasi kearifan lokal memiliki peranan yang efektif dalam

mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini dibuktikan secara empirik melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yaitu pada akhir tindakan, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berada pada kategori “baik” dan sebanyak 86% siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Sikap siswa terhadap matematika berada pada kategori positif sebanyak 89%. Oleh karena itu disarankan agar menerapkan pendidikan karakter dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat dalam pembelajaran. Kearifan lokal masyarakat sarat dengan nilai-nilai karakter positif bangsa yang diwariskan secara turun temurun.

6. Daftar Pustaka

- Building a nation of Character*. 2008. *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Gagne, R. M. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: CBS College Publishing.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1988). 3rd. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. 1996. *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Junior and High School*. Boston: Allyn and Bacon.
- Parwati, N.N. & Sudiarta, I.G.P., 2014. *Pengintegrasian Nilai Kearifan*

- Lokal Masyarakat Bali dalam Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika untuk Membangun Karakter Positif Siswa SD Di Kabupaten Buleleng.* Laporan penelitian Strategis Nasional tahun II, tidak diterbitkan. Singaraja: Undiksha.
- Polya, G. 1981. *Mathematical Discovery: On Understanding, Learning, and Teaching Problem Solving.* New York: John Wiley and Sons.
- Rajib, S. & Noralene, U. 2008. Kearifan Lokal dalam Pengurangan Resiko Bencana. *Regional Program Officer UN ISDR Asia dan Pacific.*
- Schoenfeld, A. 1997. Learning to Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, and Sense Making in Mathematics. Dalam D.A. Grouws (Ed.), *Handbook of Research on Mathematics Teaching and Learning* (hlm. 334-367), New York: Macmillan.